

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Tujuan utama perusahaan adalah mencapai laba dan menciptakan *sustainability* perusahaan. Perusahaan mengetahui tercapai atau tidaknya laba dilihat dari informasi keuangan yang diberikan oleh divisi keuangan, lalu dibandingkan dengan harapan profit perusahaan. Informasi mengenai kondisi keuangan dilihat dari laporan keuangan yang disusun berdasarkan prinsip dan standar akuntansi oleh bagian akuntansi dan keuangan perusahaan. Penyusunan harus berdasarkan standar akuntansi karena di pasar modal dituntut pendapat wajar tanpa pengecualian terhadap laporan keuangan. Selanjutnya, informasi keuangan disampaikan kepada pengguna khususnya, manajemen perusahaan untuk pengambilan keputusan yang bermanfaat (Husnan dan Pudjiastuti, 2006).

Perlambatan tingkat pertumbuhan ekonomi dunia belakangan ini berpengaruh terhadap kinerja perusahaan sektor manufaktur. Kondisi ini terlihat dari turunnya *Purchasing Manager's Index* (PMI) atau Indeks Pembelian Manager—produksi, jumlah permintaan baru, barang yang diekspor, barang yang tersedia untuk dijual, dll. Kinerja perusahaan sektor manufaktur yang menurun mengakibatkan omset dan laba juga mengalami penurunan. Jika laba menurun maka akan ada faktor tertentu yang menjadi

pertimbangan manajemen untuk mengambil keputusan. Keputusan manajemen yaitu berupa keputusan terkait penggunaan dan perolehan dana. Salah satu keputusan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan adalah menetapkan kebijakan deviden.

Kebijakan deviden yang dimaksud disini adalah kebijakan terkait pembayaran deviden. Menurut Sundjaja dan Barlian (2003), deviden adalah sumber dari aliran kas untuk para pemegang saham yang memberikan informasi tentang kinerja perusahaan saat ini dan akan datang. Pembayaran deviden diprosikan dengan *dividend payout ratio* (DPR). DPR merupakan masalah yang masih menjadi perdebatan karena banyaknya perbedaan pendapat di literatur keuangan. Setiap tahunnya, jumlah pembayaran deviden tidak selalu sama. Permasalahan terkait kebijakan dalam pembayaran deviden yaitu seberapa besar laba bersih yang dibagikan sebagai deviden dan berapa laba bersih yang akan dijadikan sebagai laba ditahan untuk diinvestasikan kembali ke perusahaan.

Pihak manajemen pasti menginginkan perusahaan yang dikelolanya terus tumbuh, *sustainability*, dan dapat bayar deviden kepada para pemegang saham. Namun, untuk mewujudkan hal itu terdapat pertentangan karena semakin besar laba yang dibagikan sebagai deviden, semakin kecil laba yang dijadikan sebagai laba ditahan. Semakin tinggi jumlah pembayaran deviden, semakin meningkat harga saham dan nilai perusahaan. Pembayaran deviden yang tinggi mengakibatkan jumlah laba

ditahan semakin kecil sehingga jumlah dana yang tersedia untuk investasi juga berkurang. Kondisi ini dapat menurunkan tingkat pertumbuhan perusahaan.

Para investor cenderung menginginkan pembayaran deviden yang relatif stabil dari periode satu ke periode berikutnya sedangkan manajemen lebih menginginkan jumlah laba ditahan yang besar. Adanya konflik kepentingan menjadi perhatian bagi manajemen dalam menetapkan kebijakan pembayaran deviden. Oleh karena itu, manajemen perusahaan harus tepat dalam mengambil keputusan terkait kebijakan pembayaran deviden karena tujuan normatif pengambilan keputusan keuangan adalah memaksimalkan kekayaan pemilik perusahaan.

Profitabilitas merupakan salah satu faktor yang menjadi pertimbangan dalam menetapkan kebijakan pembayaran deviden. Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu. Semakin tinggi laba, semakin tinggi jumlah pembayaran deviden. Penerapan mekanisme *corporate governance* yang baik akan meningkatkan kualitas profit, mengurangi konflik kepentingan keagenan, dan memberikan perlindungan terhadap pemegang saham, termasuk sehubungan dengan pembayaran deviden. Jika penerapan mekanisme *corporate governance* baik, maka perusahaan akan memiliki dividen yang tinggi. Komite audit, komisaris independen, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial merupakan empat mekanisme

corporate governance yang sering dipakai dalam berbagai penelitian dengan tujuan untuk mengurangi konflik keagenan (Susanti, 2010).

Alternatif penghimpunan dana selain sistem perbankan yaitu pasar modal. Perusahaan yang membutuhkan dana untuk perkembangan usaha mereka hanya dapat memperoleh dana dalam bentuk kredit namun, akan ada batasan menggunakan dana tersebut. Pada umumnya, ukuran perusahaan yang besar lebih mudah akses ke pasar modal. Ukuran perusahaan yang besar biasanya cenderung menggunakan hutang yang besar. Indikator untuk mengetahui batasan menggunakan hutang yaitu terlalu tinggi *debt to equity ratio* (DER) perusahaan. Husnan dan Pudjiastuti (2006) mendefinisikan DER sebagai rasio perbandingan antara hutang dengan ekuitas. Semakin besar ukuran perusahaan, semakin tinggi DER maka semakin banyak hutang yang harus dibayar sehingga dapat mempengaruhi pembayaran deviden.

Berdasarkan latar belakang tersebut dan adanya ketidakkonsistenan hasil dari penelitian terdahulu maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Determinan *Dividend Payout Ratio* Dengan Likuiditas Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia dan Malaysia”. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Fernando, dkk. (2014) yang meneliti tentang *Dividend Payout Ratio*. Penelitian tersebut menggunakan *cash ratio*, *return on investment*, *debt to equity ratio*, *assets turnover*, *debt to*

total assets ratio, *net profit margin*, dan ukuran perusahaan sebagai variabel independen.

Penelitian ini menggunakan variabel yang hampir sama dengan variabel penelitian Fernando, dkk. (2014), namun dilakukan beberapa modifikasi dan eliminasi dari penelitian sebelumnya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu: Periode sampel penelitian lebih *up to date* yaitu tahun 2014, sedangkan periode penelitian sebelumnya tahun 2007-2010; Memperluas sampel penelitian, yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia dan Malaysia. Perluasan sampel penelitian merupakan saran dari peneliti sebelumnya yang hanya meneliti emiten LQ-45; Menambah variabel moderasi, yaitu Likuiditas; Menambah variabel independen, mekanisme *corporate governance* yaitu, kepemilikan institusional.

Peneliti ingin membandingkan determinan DPR di negara Malaysia karena Indonesia dan Malaysia merupakan negara berkembang; Malaysia termasuk salah satu negara yang terkena dampak krisis ekonomi di Indonesia dan beberapa negara asia lainnya pada tahun 1997-1998; Budaya, geografis dan iklim di Malaysia tidak jauh berbeda dengan Indonesia; dan Prediksi IMF mengenai pertumbuhan ekonomi di Indonesia dan Malaysia tidak jauh berbeda. Selain itu, Zaidah dan Shuriyani (2011) mengatakan bahwa tidak ada setengah dari total perusahaan di Malaysia yang membayar deviden dan penelitian mengenai DPR di Malaysia masih sedikit.

B. Batas Masalah Penelitian

Penelitian ini menguji determinan *dividend payout ratio* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia dan Malaysia tahun 2014 dengan faktor rasio hutang terhadap ekuitas, ukuran perusahaan, mekanisme *corporate governance* yaitu kepemilikan institusional, profitabilitas, dan likuiditas memoderasi hubungan profitabilitas dengan *dividend payout ratio*.

C. Rumusan Masalah Penelitian

1. Apakah *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap *dividend payout ratio* di Indonesia dan Malaysia?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *dividend payout ratio* di Indonesia dan Malaysia?
3. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *dividend payout ratio* di Indonesia dan Malaysia?
4. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *dividend payout ratio* di Indonesia dan Malaysia?
5. Apakah likuiditas memoderasi hubungan antara profitabilitas terhadap *dividend payout ratio* di Indonesia dan Malaysia?
6. Apakah terdapat perbedaan determinan *dividend payout ratio* di Indonesia dan Malaysia?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk menguji pengaruh *debt to equity ratio* terhadap *dividend payout ratio* di Indonesia dan Malaysia.
2. Untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan terhadap *dividend payout ratio* di Indonesia dan Malaysia.
3. Untuk menguji pengaruh kepemilikan institusional terhadap *dividend payout ratio* di Indonesia dan Malaysia.
4. Untuk menguji pengaruh profitabilitas terhadap *dividend payout ratio* di Indonesia dan Malaysia.
5. Untuk menguji pengaruh likuiditas sebagai variabel moderasi antara profitabilitas terhadap *dividend payout ratio* di Indonesia dan Malaysia.
6. Untuk menguji perbedaan determinan *dividend payout ratio* di Indonesia dan Malaysia.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat di Bidang Teoritis

Bagi pengembangan ilmu pengetahuan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan di bidang ekonomi dan memberikan bukti empiris tentang *Dividend Payout Ratio* di Indonesia dan Malaysia.

2. Manfaat Praktis

Bagi manajemen perusahaan, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menjadi acuan dasar dalam menetapkan kebijakan deviden. Bagi calon investor, hasil penelitian ini memberikan informasi tentang determinan kebijakan deviden sehingga dapat dijadikan pertimbangan dalam mengambil keputusan investasi di suatu perusahaan. Bagi pembaca, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi penelitian yang akan datang untuk menyempurnakan penelitian yang sudah ada.